

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Plastik sekali pakai merupakan bahan pokok untuk kehidupan sehari-hari. Seringkali, produk-produk seperti kantong eceran plastik, kemasan makanan, dan peralatan dirancang untuk sekali pakai dan dengan cepat dibuang ke jalur daur ulang formal atau informal atau tempat pembuangan sampah. Namun di tempat pembuangan sampah, produk plastik bisa memakan waktu ratusan atau bahkan ribuan tahun untuk terdegradasi. Dengan meningkatnya populasi Tiongkok, konsumsi produk-produk plastik tersebut turut meningkat. Tumbuhnya industri manufaktur plastik di dalam negeri serta tingginya produksi dan permintaan terhadap plastik menjadikan Tiongkok sebagai pemain dominan di pasar daur ulang global dengan volume timbunan limbah plastik impornya yang tinggi pada tahun 2010-2016 yang telah dibuktikan dalam BAB II.

Sedangkan, kesadaran akan tantangan dalam mengelola limbah plastik di beberapa negara masih relatif baru. Ini adalah salah satu alasan mengapa beberapa negara masih kekurangan dalam kapasitasnya untuk menggunakan kembali, mendaur ulang dan memulihkan kembali semua limbah plastiknya. Oleh karena itu, mereka mencari peluang melalui ekspor. Limbah diekspor karena kurangnya kapasitas di beberapa negara dan adanya permintaan impor yang tinggi untuk komoditas limbah plastik. Bagi negara-negara di Asia terutama Tiongkok, impor adalah suatu pilihan karena sejumlah besar limbah plastik memiliki nilai ekonomi. Selain itu, negara-negara ini tidak memiliki peraturan yang ketat untuk pengolahan limbahnya, sehingga menjadikannya sebagai target utama para eksportir limbah plastik. Hal ini telah dibuktikan dalam BAB III mengenai arus perdagangan limbah plastik dunia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyetujui hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa: Tiongkok mengambil kebijakan impor limbah plastik dikarenakan terdapat hubungan interdependensi antara Tiongkok dan negara maju dalam hal ekspor-impor limbah plastik di mana Tiongkok bergantung pada impor limbah plastik dari negara maju untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri manufaktur nasionalnya dan di lain sisi negara-negara maju bergantung pada ekspor limbah plastiknya ke Tiongkok guna membuang limbah industri mereka. Hal ini telah dibuktikan dalam BAB IV tentang alasan-alasan yang mendorong negara-negara industri maju mengekspor limbah dan alasan Tiongkok mengimpor limbah plastik.

Dalam keanggotaannya di *World Trade Organization*, Tiongkok masih memegang status sebagai negara berkembang (Gao & Zhou, 2019). Pada kasus perdagangan limbah plastik internasional, Tiongkok memiliki hubungan interdependensi kompleks dan asimetris dengan negara-negara maju. Tiongkok bergantung pada impor limbah plastik dari negara-negara itu untuk memenuhi permintaan dan kebutuhan dalam negeri guna menopang perekonomiannya. Di lain sisi, kebijakan terkait lingkungan yang ketat di negara maju mengakibatkan industri-industri di negara maju dituntut untuk mengelola dan mengolah limbah yang dihasilkannya sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Hal ini kemudian mendorong besarnya biaya dan resiko yang dihasilkan untuk mengelola dan mengolah limbah industri di negara maju. Solusi yang kemudian diambil industri-industri di negara maju tersebut adalah dengan memanfaatkan peluang eksportnya. Dengan mengirim limbah-limbah mereka ke negara lain, negara-negara maju tersebut akhirnya menemukan semacam tempat pembuangan bagi limbah mereka. Situasi ini menjadikan negara-negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa justru menjadi *overdependence* terhadap Tiongkok untuk menjadikannya sebagai pasar utama bagi ekspor limbah plastiknya (Velis, 2014). Hal ini kemudian mempengaruhi

Tiongkok dalam mengambil sikap dan kebijakan. Tiongkok menjadi pihak yang memiliki ketergantungan yang lebih rendah dari negara-negara maju tersebut. Pada titik ini, Tiongkok memilih menggunakan jalan ‘kerjasama’ untuk memperoleh *bargaining position* yang lebih kuat dan keuntungan yang besar.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah kurangnya informasi dan data yang didapatkan terkait bagaimana sistem dan mekanisme daur ulang di Tiongkok berjalan. Keterbatasan ini disebabkan oleh adanya hambatan bahasa. Saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian yang akan datang adalah terkhusus penelitian yang membahas mengenai perkembangan kebijakan impor limbah plastik Tiongkok pasca tahun 2016 harus berusaha lebih keras untuk dapat memahami dan menggali data dan informasi terkait kebijakan impor limbah plastik Tiongkok dari sumber-sumber berbahasa asing.